



Sikap Menyayangi Sesama Manusia dalam Perspektif Islam: Studi *Takhrij* dan Syarah *hadis*

Muhammad Rofi Fawwaz Mumtaz¹, Hidayatul Fikra², Dadah³

¹Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

²Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

rofifawwaz@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com,

dadahrobbani9@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss imam Bukhari hadith No. 7376 on the virtues of loving fellow human beings, which is something that everyone needs to have for the sake of a good life. This research applies qualitative methods through literature studies with *takhrij* hadith and *sharah* hadith. The result of this study is the known quality of the hadith which is considered *shahih* because it meets the requirements of a hadith can be said to be *shahih*. From the *sharah* of hadith it is known that this hadith affirms to love each other, both in the form of loving, giving, respecting, appreciating and even forgiving mistakes. This research concludes that Islam has clearly explained through the Qur'anic verses, one of which is reinforced by this hadith, and the example that has been exemplified by the Prophet is an obligation as a human being that must be carried out. This study recommends continued research review of hadith on the attitude of love and respect to others of different beliefs or races and ethnicities so that it can be implemented in the lives of readers.

Keywords: Hadis; Human; Loving.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis Imam Bukhari No. 7376 tentang keutamaan menyayangi sesama manusia, dimana hal tersebut merupakan hal yang perlu dimiliki oleh tiap orang demi

berlangsungnya kehidupan yang baik. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan *takhrij* hadis dan *syarah* hadis. Hasil dari penelitian ini adalah diketahuinya kualitas hadis tersebut yang dinilai *shahih* karena memenuhi syarat-syarat sebuah hadis dapat dikatakan *shahih*. Dari *syarah* hadis diketahui bahwa hadis ini menegaskan untuk saling menyayangi antar sesama manusia, baik dalam bentuk mengasihi, memberi, menghormati, menghargai bahkan sikap memaafkan kesalahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam telah menerangkan secara jelas melalui ayat Al-Qur'an yang salah satunya diperkuat dengan hadis ini, serta teladan yang telah dicontohkan Rasulullah merupakan suatu kewajiban sebagai manusia yang harus dijalankan. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan tinjauan hadis terhadap sikap menyayangi dan menghormati kepada orang lain yang berbeda kepercayaan ataupun ras dan suku bangsa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan para pembaca.

Kata kunci: Hadis; Manusia; Menyayangi.

Pendahuluan

Manusia dapat diklasifikasikan sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan manusia lainnya demi kelangsungan hidup. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya tiap-tiap manusia menjunjung keharmonisan tanpa melihat suku, tanpa membedakan warna kulit, tanpa menilai bentuk tubuh, dan lain sebagainya. Keharmonisan antar tiap manusia merupakan utopia bagi hampir setiap orang yang tinggal di bumi ini, dan hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara saling menyayangi.

Menyayangi sesama manusia merupakan hal dasar yang wajib dimiliki oleh tiap manusia di bumi ini. Rasa saling menyayangi juga memiliki banyak keutamaan karena dari hal tersebut akan sangat banyak hal baik yang muncul sebagai dampaknya. Rasa sayang terhadap sesama manusia juga menjadi hal dasar dalam menegakan sila ketiga dalam Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Rasa sayang terhadap sesama manusia juga tentunya menjadi hal vital dalam ajaran agama Islam. Bagi umat Muslim, rasa saling menyayangi antar

sesama manusia erat berkaitan dengan konsep menjaga keharmonisan hidup. Konsep tersebut lazim didengar dengan istilah *habluminallah* dan *habluminannas*, yang dapat diartikan sebagai hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Umat Islam diwajibkan menjaga hubungannya dengan Allah Sang Pencipta, juga terhadap sesama manusia tanpa terkecuali. Dan salah satu syarat dalam menjaga hubungan antar sesama manusia adalah dengan saling menyayangi.

Terdapat banyak hadis Rasulullah Saw. tentang sikap saling menyayangi terhadap sesama manusia, di antaranya adalah hadis riwayat Imam Bukhari No. 7376 pada kitab Fathul Bari, yang berisi tentang keutamaan sekaligus pengingat bagi manusia. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyayangi manusia yang tidak menyayangi sesamanya (Saltanera, 2015). Hal tersebut merupakan peringatan sekaligus perintah bagi umat Muslim untuk melakukannya sebaik mungkin. Rasa sayang tidak hanya dalam lingkup mencintai layaknya dua pasangan suami istri yang baru melangsungkan pernikahan, tetapi lebih luas diartikan juga sebagai bentuk mengasihi dan memberi. Perasaan ini akan menimbulkan keharmonisan jika diiringi dengan rasa saling memahami yang baik antar satu sama lain.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu terkait sikap saling menyayangi, di antaranya Yuliantina Erpina, dkk. (2016), "Peningkatan Perilaku Saling Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak", Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa cara meningkatkan perilaku saling menyayangi pada anak dilakukan dengan metode bercerita dan dapat dikategorikan baik. Hasilnya anak sudah mau bermain bersama teman yang berbeda etnis, berbagai makanan serta mengerjakan tugas bersama (Erpina et al., 2016). Abdul Azis (2020), "Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern", Jurnal Mathla'ul Fatah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Penemuan dalam penelitian ini yaitu terdapat delapan kesalehan sosial dan bentuk implementasinya di masyarakat, di antaranya saling menyayangi, beramal saleh, saling menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, berani membela kebenaran, tolong menolong dan musyawarah (Azis, 2020). Penelitian lainnya oleh Istianah (2016), "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", Riwayah: Jurnal Studi Hadis. Penelitian ini mengemukakan bahwa menyambung tali silaturahmi merupakan bentuk saling menyayangi, dan menghormati antar sesama

manusia. Silaturahmi juga merupakan wujud komunikasi tertinggi yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah Swt. (Istianah, 2016).

Setelah memperdalam uraian di atas, maka disusunlah formula penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat *syarah* hadis tentang saling menyayangi antar sesama manusia. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana *syarah* hadis tentang saling menyayangi antar sesama manusia. Adapun pertanyaan terperinci adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana teks hadis tentang saling menyayangi antar sesama; 2) Bagaimana kualitas hadis tentang saling menyayangi sesama; 3) Bagaimana *syarah* hadis tentang saling menyayangi antar sesama manusia. Tujuan penelitian ini yaitu membahas *syarah* hadis tentang saling menyayangi antar sesama manusia. Disisi lain, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi perihal keutamaan saling menyayangi antar sesama manusia bagi para pembaca.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kualitatif melalui studi pustaka dengan *takhrij* hadis dan *syarah* hadis. Adapun interpretasi yang digunakan adalah analisis isu kontemporer (Darmalaksana, 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dan pembahasannya dijabarkan pada uraian sebagai berikut:

1. Teks hadis

Berdasarkan pencarian hadis tentang menyayangi sesama manusia menggunakan aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015), ditemukan beberapa hadis terkait dengan berbagai macam *sanad*. Namun pembahasan ini akan lebih berfokus pada hadis riwayat Imam Bukhari No. 7376 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ وَأَبِي ظَبْيَانَ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy dari Zaid

bin Wahb dan Abu Dlabyan dari Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia."

2. Daftar Rawi dan Sanad

Takhrij hadis tentang menyayangi sesama manusia dapat dilihat pada susunan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad

No	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Jarir bin 'Abdullah bin Jabir		51 H	Kufah	Abu 'Amru			Sahabat
2	Zaid bin Wahab		96 H	Kufah	Abu Sulaiman	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Ibnu Sa'd: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hibban: <i>'Ats-tsiqaat</i> Ibnu Hajar Al Asqalani: <i>Tsiqah</i> Jalil		<i>Tabi'in</i> kalangan tua
3	Sulaiman bin Mihran		147 H	Kufah	Abu Muhammad	Al Ajli: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabat</i> An Nasa'I: <i>Tsiqah Tsabat</i> Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hibban: <i>'ats tsiqaat</i> Ibnu Hajar Al Asqalani: <i>tsiqah Hafidz</i> Ibnu Hajar Al Asqalani: <i>Yudallis</i> Abu Hatim Ar Rozy: <i>Tsiqah</i>		<i>Tabi'in</i> kalangan biasa
4	Muhammad		195	Kufah	Abu	An Nasa'I:		<i>Tabi'ul</i> <i>Atba'</i>

	bin Khazim		H		Mu'awiyah	<i>Tsiqah</i> Ibnu Kharasy: <i>Shaduuq</i> Ibnu Hiban: ' <i>ats tsiqaat</i> Ibnu Sa'ad: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: Tertuduh Seorang <i>Murji'ah</i>	kalangan tua
5	Muhammad bin Salam Al Faraj	227	H	Himsh	Abu 'Abdullah	Ibnu Hibban: <i>'ats tsiqaat</i> Ibnu Hajar Al Asqalani: <i>Tsiqah Tsabat</i> Adz Dzahabi: <i>Hafidz</i>	<i>Tabi'ul Atba'</i> kalangan pertengahan
6	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari	194	256	H	H	Bukhara Abu Abdullah	Imam hadis <i>Mudawwin</i>

Tabel diatas menunjukkan kumpulan *rawi* dan *sanad* dari hadis riwayat Imam Bukhari di kitab Tauhid versi Fathul Bari bab Firman Allah Ta'ala No. 7376 tentang menyayangi manusia.

Tabel diatas berisi perawi hadis dari mulai perawi yang paling pertama yaitu Jarir bin 'Abdullah bin Jabir dan terus tersambung hingga *mudawwinnya* yaitu Imam Bukhari. Pada tabel diatas terdapat pula data-data lainnya seperti tahun lahirnya para perawi, negeri asal, nama julukan hingga pendapat para ulama lain mengenai *tsiqah* atau tidaknya para perawi dalam hadis tersebut (Al-Asqalani & Rajab, 2010).

Secara keseluruhan, terdapat enam perawi berikut *mudawwin* pada hadis tersebut. Sampai saat ini penulis tidak dapat menemukan tahun lahirnya dan hanya ditemukan tahun wafatnya saja. Para perawi diatas kebanyakan berasal dari negeri Kufah.

Adapun pendapat ulama lain mengenai para perawi hadis diatas kebanyakan Tsiqah atau 'adil dan hafalannya kuat, hanya terdapat satu pendapat dari Ibnu Kharasy yang menilai Muhammad bin Khazim merupakan *shaduuq* (Saltanera, 2015). Kendati demikian, *shaaduuq* masih termasuk peringkat *ta'dil al-Dzahabi* dalam Mizan al-I'tidal dalam pemikirannya (Srifariyati, 2020).

3. Kualitas Hadis

Suatu hadis dapat dinilai sebagai hadis *shahih* jika para perawinya 'adil dan *dhabit*, *sanadnya* tersambung (*muttasil*), *matan* hadis terhindar dari cacat, serta tidak janggal (Darmalaksana, 2018, 2020). Jika dilihat dari komentar para ulama mengenai perawi hadis tersebut, hadis Bukhari No. 7376 ini memiliki para perawi yang 'adil serta *dhabit*.

Kemudian salah satu syarat lainnya agar suatu hadis dapat dinilai *shahih* adalah *sanadnya* bersambung. Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya perjumpaan (*liqa*) antara guru yang menjadi perawi hadis dan murid yang menjadi penerima hadis, dimana pertemuan guru dan murid dapat diketahui dari masa waktu (dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat) dan negeri yang menunjukkan tempat pertemuan guru dan murid (Darmalaksana, 2018). Jika dilihat kembali pada tabel diatas, perawi pertama hingga ke empat berada di satu negeri yang sama, sehingga pertemuan antar perawi pertama dan selanjutnya tidaklah mustahil.

Matan hadis Imam Bukhari No. 7376 juga memiliki kesamaan makna dengan hadis *shahih* dari periwayat lainnya, yaitu Imam Muslim No. 4283, sehingga walaupun redaksi hadisnya tidak sama persis, namun makna hadisnya sama dan dapat dijadikan penguat bahwa tidak didapatkan cacat serta kejanggalan pada *matan* hadis diatas, sehingga hadis tersebut dapat dinilai sebagai hadis yang *shahih* karena memenuhi semua syarat yang ada.

4. Syarah Hadis

Definisi *syarah* hadis dapat dilihat sebagai berikut:

شرح الحديث هو بيان مايتعلق بالحديث متنا وسندا من صحة وعلة وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه.

Artinya: *Syarah* hadis adalah menjelaskan *keshahihan* dan kecacatan *sanad* dan *matan* hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya (Nurcholis Madjid, 2003).

Mengenai penjelasan tentang *keshahihan* hadis dan hukumnya sudah dijelaskan pada bagian kualitas hadis di atas. Sehingga pada sub bab kali ini akan dibahas perihal makna dan hikmahnya.

Dalam kitab *Fathul Bari*, hadis Imam Bukhari No. 7376 (Al-Asqalani & Rajab, 2010) di atas berkaitan dengan QS. al-Israa: 110 yang berbunyi:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ
وَلَا تُخَافُوا مِنْهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah *ar-Rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *asmaaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Para ulama berpendapat mengenai arti dari kata *ar-Rahman*. Ibnu at-Tin berpendapat bahwa kata tersebut diambil dari kata *ar-Rahmah* (Al-Asqalani & Rajab, 2010). Kemudian al-Hulaimi berkata bahwa makna *ar-Rahman* adalah Allah untuk menghilangkan kesulitan, karena ketika Allah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya, Allah menerangkan batas-batas dan syarat-syaratnya, lalu menyampaikan kabar gembira dan peringatan serta membebaskan apa yang dapat menyempurnakan mereka, maka kesulitan pun menjadi hilang dari mereka.

Hadis riwayat Imam Bukhari No. 7376 tersebut menegaskan perintah untuk menyayangi dan mengasihi siapapun yang ada di dunia ini, sekalipun orang-orang yang pernah bermaksiat dan berbuat jahat atau bahkan kepada makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan sekalipun. Sikap saling menyayangi ini telah sejak lama diteladankan oleh Rasulullah Saw. agar ditiru hingga hari ini oleh umatnya (Al-Hammadi, 2006).

Dalam berbagai kisah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. senantiasa memberi makanan kepada seorang nenek dari kalangan Yahudi, tanpa memandang apa kepercayaannya (Maysita, 2011). Dalam kisah lain juga disebutkan bahwa beliau selalu membalas kebaikan dengan kebaikan yang berlipat, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini dapat

dilihat dari kisah seorang musuh Rasulullah Saw. yang senantiasa menghalang-halangi dakwah, mencemooh bahkan melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia kepada Rasulullah Saw. Namun tatkala musuh tersebut mengalami sakit, Rasulullah Saw. bahkan menjadi orang pertama yang membesuknya. Dicontohkan pula bahwa untuk membalas orang yang berbuat jahat, cara menyayangnya adalah dengan memaafkan dan mendoakan kebaikan untuknya, sehingga dapat kembali ke jalan yang diridai oleh Allah Swt.

Kesimpulan

Setiap manusia sudah seharusnya saling menyayangi sesamanya tanpa terkecuali, selain karena hal tersebut merupakan hal yang baik, orang yang memiliki rasa sayang terhadap sesama juga akan disayangi kembali oleh Allah Swt. Hal inipun diperkuat oleh hadis riwayat Imam Bukhari No. 7376 yang memiliki kualitas *shahih* dan *disyarah* dalam kitab Fathul Bari. Salah satu keutamaan bagi manusia yang menyayangi antar sesamanya adalah akan mendapatkan kasih sayang dari Allah Swt. Hal ini beriringan dengan hadis riwayat Imam Bukhari No. 7376 berisi tentang peringatan bahwasanya orang yang tidak menyayangi sesama manusia tidak akan disayangi oleh Allah. Ini menjadi seruan bagi manusia terutama umat Muslim untuk mengamalkan perintah-Nya. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan tinjauan hadis terhadap sikap menyayangi dan menghormati kepada orang lain yang berbeda kepercayaan ataupun ras dan suku bangsa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan para pembaca.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, I. H., & Rajab, I. (2010). *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari, terj. Amiruddin* (34th ed.). Pustaka Azzam.
- Al-Hammadi, A. (2006). *Hablum Minannas : 100 Langkah Sukses dalam Hubungan Sosial*. Mitra Pustaka.
- Azis, A. (2020). Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern. *Jurnal Mathla'ul Fatah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 54-70.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Erpina, Y., Syukri, M., & Thamrin, M. (2016). Peningkatan Perilaku Saling



- Menyayangi pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak.
Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(5), 1-15.
- Istianah. (2016). Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 199-210.
- Maysita, A. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Talim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Nurcholis Madjid. (2003). *Metodologi Syarah Hadis*. Fasygil Grup.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Lidwa Pusaka.
- Srifariyati. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Jurnal Madaniyah*, 10(1), 131-146.